

Nama : Okta Saputri
NPM : 2213031011
Matkul : Ekonomi Industri
Tugas Pertemuan 6

STUDI KASUS

1. Aktor-aktor sosial dan peran mereka dalam konstruksi sosial teknologi

Dalam konteks agritech Indonesia, aktor sosial utama meliputi:

- a) Petani lokal, sebagai pengguna langsung, berperan dalam menentukan apakah teknologi dianggap bermanfaat atau justru mengganggu praktik tradisional. Mereka adalah “penafsir utama” dalam membentuk makna sosial teknologi.
- b) Pemerintah dan lembaga penyuluh pertanian, sebagai fasilitator kebijakan dan edukasi, memiliki peran penting dalam sosialisasi serta penyediaan infrastruktur dan subsidi teknologi.
- c) Perusahaan agritech dan start-up, berperan sebagai inovator dan produsen teknologi yang sering kali membawa perspektif teknosentris tanpa memahami konteks sosial-budaya petani.
- d) Lembaga adat atau tokoh masyarakat, berperan dalam menentukan legitimasi sosial suatu inovasi, karena pengaruh mereka terhadap kepercayaan komunitas lokal.

2. Interpretative Flexibility dalam konteks SCP

Dalam pendekatan *Social Construction of Technology (SCP)*, *interpretative flexibility* menunjukkan bahwa teknologi memiliki makna berbeda bagi kelompok sosial yang berbeda. Pada kasus agritech:

- a) Bagi pemerintah dan pengembang, teknologi dianggap simbol kemajuan dan efisiensi produksi.
- b) Bagi sebagian petani tradisional, teknologi justru dimaknai sebagai ancaman terhadap nilai gotong royong, pengetahuan turun-temurun, dan kemandirian lokal.
- c) Bagi petani muda atau komunitas inovatif, agritech dipahami sebagai peluang untuk modernisasi dan akses pasar lebih luas.

Perbedaan interpretasi ini menjelaskan mengapa adopsi teknologi tidak seragam di seluruh wilayah.

3. Pengaruh kekuasaan sosial dan budaya lokal

Kegagalan adopsi agritech sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan kekuasaan sosial. Pemerintah dan perusahaan teknologi memiliki otoritas ekonomi dan politik, namun kekuasaan simbolik tetap berada di tangan lembaga adat dan pemimpin lokal. Budaya agraris yang menekankan keseimbangan alam dan tradisi kerja kolektif dapat menolak intervensi yang dianggap mengancam harmoni sosial. Teknologi gagal diterima bukan karena inferioritas teknis, tetapi karena tidak sesuai dengan “logika sosial” setempat.

4. Rekomendasi strategi implementasi agritech berbasis SCP

- a) Ko-desain partisipatif: Libatkan petani dan tokoh masyarakat dalam proses pengembangan teknologi agar relevan dengan konteks lokal.
- b) Pendekatan hibridisasi: Kombinasikan kearifan lokal dengan inovasi digital (misalnya, sensor kelembapan yang disesuaikan dengan kalender tanam adat).
- c) Pendidikan sosial dan literasi digital: Gunakan penyuluh sebagai mediator budaya, bukan hanya teknis.
- d) Inklusivitas kebijakan: Berikan ruang bagi interpretasi lokal terhadap fungsi teknologi, sehingga adopsi berjalan sebagai hasil negosiasi sosial, bukan paksaan.